

PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, PROFITABILITAS DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023

Octaviani Putri Nabilah¹, Monang Situmorang², Wiwik Budiarti³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: octavinanipu3@gmail.com

ABSTRAK

Tax avoidance merupakan upaya wajib pajak, baik individu maupun badan usaha, untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan. Praktik ini dilakukan melalui pengelolaan pendapatan, pengeluaran atau investasi guna mengoptimalkan kondisi keuangan. Oleh karena itu, pembaruan regulasi dan pengawasan diperlukan agar praktik tersebut tidak merugikan kepentingan publik serta menjaga keseimbangan sistem perpajakan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh Thin Capitalization, profitabilitas, dan arus kas operasi terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2023, baik secara parsial maupun simultan. Analisis dilakukan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM (SPSS) versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance, Thin Capitalization, dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Secara simultan, Thin Capitalization, profitabilitas, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata kunci: *Tax Avoidance, Thin capitalization, Profitabilitas, Arus Kas Operasi*

ABSTRACT

Tax avoidance is an attempt by taxpayers, both individuals and businesses, to legally reduce their tax burden by exploiting loopholes in tax regulations. This practice is carried out through managing income, expenses, or investments to optimize financial conditions. Therefore, regulatory and oversight updates are needed to ensure that this practice does not harm the public interest and maintains a balanced tax system. The purpose of this study is to analyze the effect of Thin Capitalization, profitability, and operating cash flow on tax avoidance in healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period, both partially and simultaneously. The analysis was conducted using multiple regression with the help of IBM software (SPSS) version 26. The results of this study indicate that profitability partially influences tax avoidance, Thin Capitalization and operating cash flow do not influence tax avoidance. Simultaneously, Thin Capitalization, profitability, and operating cash flow influence tax avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance; Thin capitalization; Profitability; Operating Cash Flow*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu maupun badan usaha kepada negara. Sifatnya mengikat berdasarkan hukum, tanpa memberikan keuntungan langsung kepada pembayar pajak, namun berperan penting dalam kesejahteraan masyarakat. Pajak menjadi sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, menyediakan layanan publik, dan memenuhi berbagai kebutuhan nasional. Pendapatan negara dari pajak berasal dari beberapa jenis pajak utama, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta Bea Materai. Seluruh sistem pemungutan pajak ini berlandaskan ketentuan hukum yang berlaku (Thalia et al., 2022). Meski demikian, optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi kendala besar, terutama terkait rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran wajib pajak mengenai tata cara pelaporan, perhitungan, dan pembayaran pajak. Banyak individu dan badan usaha belum sepenuhnya memahami prosedur perpajakan secara benar, sehingga sering terjadi ketidaksesuaian dalam pemenuhan kewajiban perpajakan.

Penghindaran pajak adalah langkah yang diambil oleh wajib pajak, baik individu maupun badan usaha, untuk menekan atau bahkan menghapus kewajiban perpajakan tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Strategi ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan secara legal (Gracea et al, 2022). Karena dilakukan dalam kerangka hukum, praktik ini tidak dianggap melanggar undang-undang, melainkan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan. Strategi yang digunakan meliputi pengelolaan pendapatan, pengeluaran, atau investasi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kondisi keuangan wajib pajak. Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan regulasi dan pengawasan yang lebih baik dari pemerintah untuk memastikan bahwa praktik ini tidak merugikan kepentingan publik, sekaligus menjaga keseimbangan dalam sistem perpajakan (Gracea et al, 2022).

Tax Avoidance dapat diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR) yaitu dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak (Khairunnisa et al, 2023). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak umumnya mengurangi jumlah penghasilan yang menjadi objek pajak dengan tetap menjaga tingkat keuntungan dalam laporan keuangan. Akibatnya, nilai *Effective Tax Rate* (ETR) mereka menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, ETR dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian mengenai *tax avoidance* ini menggunakan variable independen yang digunakan diantaranya adalah thin capitalization, profitabilitas dan arus kas operasi. Thin capitalization merupakan salah satu skema penghindaran pajak (*tax avoidance*). Thin capitalization dilakukan oleh sebuah perusahaan karena beban bunga dapat dijadikan pengurang penghasilan bagi perhitungan penghasilan pajak perusahaan dengan cara membuat struktur utang jauh lebih besar dari modal (Latif, 2023). Dalam penelitian ini, thin capitalization diukur menggunakan ukuran Debt to Equity Ratio (DER) yang sebagaimana diatur dalam PMK 169/PMK.010/2015 pasal 1 ayat (3) yang menghitung liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang yang berbunga (utang) dibagi dengan modal. Sesuai dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 pasal 2 ayat (1) yaitu besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar 4:1. Indikator tersebut menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut (Rahmawati et al, 2021), profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak akan memiliki hubungan yang positif dan apabila perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka harus semakin efisien dalam mengelola laba perusahaan sehingga tidak perlu membayar pajak dalam jumlah

besar. Dalam penelitian ini, Profitabilitas diukur dengan membagi laba setelah pajak dengan total asset. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan semakin tinggi ROA (*Return on Asset*) perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan.

Arus Kas Operasi adalah arus kas operasi yang mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Sumber kas ini umumnya dianggap ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk dapat melanjutkan usahanya termasuk pembayaran pajak (Gazali et al, 2020). Dalam penelitian ini, arus kas operasi diukur dengan membagi arus kas operasi dengan total aset. Indikator ini digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2023. Terdapat fenomena kasus *tax avoidance* pada makalah berjudul *The State of Tax Justice* (2020) dengan total sebesar Rp. 68,7 triliun. Kerugian tersebut disebabkan oleh wajib pajak badan yang melakukan *tax avoidance* di Indonesia. Adapun jumlah *tax avoidance* yang dilakukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi mencapai 1,09 juta gaji tenaga medis. Menurut laporan *The State of Justice* (2020): disampaikan bahwa posisi Indonesia dalam kasus *tax avoidance* yang dilakukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi terdapat di peringkat keempat se-Asia setelah Cina, India dan Jepang (Ikhsan et al, 2023). PT. SIDO Pada bulan Maret, April, dan Mei, 2018 perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) Surat Tagihan Pajak denda atas tahun pajak 2016 senilai Rp. 151.493 (juta) SIDO, (2021). Kasus penghindaran pajak lain terjadi di PT. Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar sebesar Rp. 527,85 juta atas pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai Tahun fiskal 2016 Kalbe farma, (2017). Dengan diterbitkannya Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) oleh Direktorat Jendral Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan *Tax Avoidance* (Ikhsan et al, 2023).

Berikut ini disajikan data perhitungan *Thin Capitalization*, Profitabilitas dan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023.

Tabel 1. Data Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023

Variabel	Tahun					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
<i>Thin Capitalization</i>	0,4492	0,3831	0,3815	0,3510	0,4039	0,3937
Profitabilitas	0,1021	0,1252	0,1262	0,1659	0,0797	0,1198
Arus Kas Operasi	0,0650	0,0850	0,0782	0,0612	0,0550	0,0689
<i>Tax Avoidance</i>	0,3268	0,3203	0,2050	0,2448	0,2083	0,2610

Sumber: www.idx.co.id yang diolah penulis, 2025



Sumber: Data diolah penulis, 2025

Gambar 1. Rata-rata Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan bahwa angka *tax avoidance* pada sektor kesehatan mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Pada tahun 2019 *tax avoidance* menunjukkan angka sebesar 0,3268 atau 32,68% angka tersebut lebih besar dari tarif pajak yang telah di tentukan pada tahun 2019 sebesar 25%. Pada tahun 2020 sebesar 0,3203 atau 32,03% angka tersebut lebih besar dari tarif pajak yang telah di tentukan pada tahun 2020 sebesar 22%. Pada tahun 2021 sebesar 0,2050 atau 20,50% yang dimana angka tersebut dibawah tarif pajak yang sudah ditentukan yaitu 22%. Pada tahun 2022 sebesar 0,2448 atau 24,48% angka tersebut berada diatas tarif pajak yang sudah ditentukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 22%. Namun, dari data tersebut pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,2083 atau 20,83% dimana angka tersebut dibawah tarif pajak yang telah ditentukan yaitu 22%. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021 dan tahun 2023 *tax avoidance* yang dilakukan tergolong tinggi.

Thin Capitalization pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan dari 0,4492 menjadi 0,3815, sedangkan nilai ETR/*tax avoidance* pada tahun 2019-2021 juga mengalami penurunan dari 0,3268 menjadi 0,2050. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al, 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi perusahaan memiliki utang untuk pembiayaan perusahaan, maka beban bunga akan semakin tinggi dan mengakibatkan tingginya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan dalam hal ini memiliki kesenjangan atau ketidaksesuaian dengan peneliti terdahulu dengan kenyataan.

Profitabilitas pada tahun 2019-2023 pada perusahaan sektor kesehatan yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022-2023 profitabilitas mengalami penurunan dari 0,1659 menjadi sebesar 0,0797. Sedangkan nilai ETR/*tax avoidance* pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan juga dari 0,2448 menjadi sebesar 0,2083. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keadaan data tersebut memiliki kesenjangan atau ketidaksesuaian dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa, jika profitabilitas meningkat maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki beban pajak yang tinggi pula, sehingga perusahaan akan lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut (Mariani, 2021).

Arus Kas Operasi pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan dari 0,0650 menjadi sebesar 0,0850 dan pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan dari 0,0782 menjadi 0,0550. Sedangkan nilai ETR/*tax avoidance* pada 2021 dan 2023 sama-sama mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan data terdapat ketidaksesuaian dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa arus kas operasi yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki pendapatan yang lebih besar dari beban, yang berarti perusahaan memiliki laba yang besar. Oleh karena itu, arus kas operasi yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Gazali et al, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sumekar et al, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *thin capitalization*, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka, semakin tinggi perusahaan memiliki utang untuk pembiayaan perusahaan maka, beban bunga akan semakin tinggi dan mengakibatkan tingginya penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nadiyah et al, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *thin capitalization*, *transfer pricing* dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang melakukan *thin capitalization* menggunakan hutang untuk meningkatkan kerja perusahaan. Laba yang besar menunjukkan kinerja investor, sesuai dengan keinginan principal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni dan Oktaviani (2021), Amalia Putri (2022) dan Syamsiyah Laela Tunnisa, Indra Pahala dan Mumahammad Yusuf (2024) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil yang berbeda dinyatakan oleh Jamaludi (2020) dan Boyke Martin dan Menik Indrati (2024) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih membayar beban pajak yang ditanggungkan dari pada melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan peraturan yang berlaku.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gazali et al. (2020), Harifath Muhammad dan Kurnia (2024), Hendra Wijaya (2022) dan Nutfa Dzulfatri (2022) menyatakan bahwa hubungan arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan rasio arus kas yang tinggi secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi sehingga mendorong praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait fenomena dan research gap, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan variable yang belum konsisten hasilnya untuk diuji ulang, serta penelitian dalam pemakaian variable arus kas operasi yang masih jarang ditemui di Indonesia, maka dari beberapa faktor diatas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Thin Capitalization, Profitabilitas dan Arus Kas Operasi Terhadap Tax Avoidance (Pada Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

H₁: *Thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Thin capitalization adalah skema penghindaran pajak dengan membuat struktur utang lebih besar dari modal. Hal ini disebabkan atas perbedaan perlakuan bunga dalam peraturan perpajakan. Dalam perpajakan, pembayaran bunga atas utang dapat menjadi deductible expense sedangkan pembayaran divide itu *non-deductible expense*. *Thin capitalization* menyebabkan berkurangnya penerimaan pajak negara. Maka, ditentukanlah batas paling tinggi oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 pasal 2 ayat (1) tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan, besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar 4:1. Selain itu terdapat beberapa metode diantaranya yaitu, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diatur dalam PMK 169/PMK.010/2015 pasal 1 ayat (3) yang menghitung liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang yang berbunga dibagi dengan modal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Dikarenakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut (Wicaksana, 2021) DER adalah rasio yang mengukur ketergantungan perusahaan pada utang dalam pendanaannya serta

keseimbangan antara utang jangka pendek dan utang jangka panjang terhadap total aset. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan modal dalam menanggung seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan, sehingga menjadi indikator stabilitas keuangan dan manajemen risiko.

Dalam regulasi perpajakan, beban bunga atas utang dikategorikan sebagai pengeluaran yang dapat dikurangkan (*deductible expense*), sehingga perusahaan dapat memanfaatkan insentif berupa pengurangan besarnya pajak akibat adanya beban bunga. Oleh karena itu, perusahaan dapat menekan beban pajak sehingga laba yang diperoleh dapat dioptimalkan. Celah dalam aturan perpajakan ini sering dimanfaatkan perusahaan sebagai bagian dari penghindaran pajak, di mana perusahaan berupaya mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar hukum yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani & Lastanti, 2024) yang menyatakan bahwasanya *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara menyeluruh. Tingkat profitabilitas mampu menjadi tolok ukur bagaimana suatu perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya. Tinggi rendahnya tingkat pengembalian yang mungkin diterima oleh investor juga dapat mempengaruhi penilaian investor. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sehat dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Penggunaan profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan komponen yang ada di financial statement terutama income statement dan balance sheet. Hal ini guna melihat perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan menemukan penyebab perubahan baik kenaikan atau penurunan yang terjadi atas laba yang diperoleh (Kasmir, 2021:198-199).

Menurut (Febria, 2020), perusahaan berpeluang besar untuk berkembang jika memiliki tingkat pengembalian yang tinggi, karena tujuan utama bisnis adalah memberikan manfaat bagi pemegang saham. Tingkat pengembalian yang optimal tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor tetapi juga memperkuat daya saing serta ekspansi perusahaan.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return on assets* adalah suatu indikator keuangan dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan (Nada, 2023). Semakin besar ROA, maka semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Dalam hal ini perusahaan akan berupaya akan meminimalkan beban pajak agar tidak menurunkan kompensasi kinerja sebagai akibat dari peningkatan laba perusahaan. Sehingga semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Putri & Halmawati, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Rosandi, 2022) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.

H₃: Arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Arus kas operasi merupakan sumber utama dana untuk pembayaran dividen, di mana perusahaan umumnya menggunakan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya untuk membagikan dividen kepada pemegang saham (Apriyanti et al, 2022).

Arus kas operasi berperan penting dalam kebijakan dividen, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas untuk mendukung operasional dan investasi. Jika arus kas stabil, perusahaan lebih leluasa membagikan dividen. Sebaliknya, jika terbatas, laba bisa ditahan untuk memperkuat keuangan atau membiayai ekspansi (Susarmi et al, 2025).

Pada penelitian ini, rasio arus kas operasi yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total asset. Perusahaan dengan arus kas tinggi memiliki sumber dana yang memadai untuk mendukung aktivitas operasionalnya, seperti pelunasan pinjaman, pemeliharaan kapasitas operasional, pembayaran dividen, serta investasi baru tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, perusahaan dapat mengidentifikasi tren serta perkembangan arus kas untuk merancang strategi keuangan yang lebih optimal (Fransisca, 2022).

Arus kas operasi adalah rasio yang mengukur seberapa besar aliran arus kas yang masuk dan keluar dari aktivitas operasional perusahaan. Rasio tersebut mengindikasikan apakah manajemen mampu mengelola arus kas mereka dalam bidang operasional atau tidak. Jika suatu perusahaan memperkirakan bahwa rasio arus kas operasinya akan mengalami peningkatan, maka kemungkinan perusahaan menerapkan strategi *tax avoidance* cenderung lebih besar. Hal ini disebabkan oleh tingginya pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasional, yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan (Gazali et al, 2020). Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat rasio arus kas operasi maka akan menumbuhkan kemungkinan pihak perusahaan untuk menerapkan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan semakin besar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Susilowati et al, 2020) dan (Muhammad & Kurnia, 2024) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara rasio arus kas operasi terhadap *tax avoidance*.

H₄: *Thin capitalization*, Profitabilitas dan Arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Berdasarkan uraian di atas, diduga adanya pengaruh *thin capitalization*, profitabilitas dan arus kas operasi terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung dalam penelitian (Rahmadhani & Lastanti, 2024) yang menyatakan bahwasanya *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), (Rosandi, 2022) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*, (Susilowati et al, 2020) dan (Muhammad & Kurnia, 2024) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara rasio arus kas operasi terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian verifikatif yang bertujuan untuk menguji serta membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pendekatan yang diterapkan adalah *explanatory survey*, yakni suatu metode yang dirancang untuk menguji hipotesis dan menjelaskan fenomena dengan menganalisis hubungan antar variabel. Adapun variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi variabel independen seperti *thin capitalization*, profitabilitas dan arus kas operasi, serta variabel dependen berupa *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penerapan teknik analisis statistik.

Objek dalam penelitian ini mencakup variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri atas *thin capitalization*, profitabilitas, serta arus kas operasi. Sementara itu, variabel dependen yang diteliti adalah *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *thin capitalization*, profitabilitas, dan arus kas operasi berkontribusi terhadap praktik penghindaran pajak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan yaitu data total hutang, total modal, jumlah laba setelah pajak, total aset, total arus kas operasi, jumlah beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak yang terdapat dalam annual report perusahaan sektor kesehatan periode 2019-2023.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Pengukuran
<i>Thin Capitalization</i>	Utang Modal	$DER = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}}$	Rasio
Profitabilitas	Laba setelah pajak Total aset	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Arus Kas Operasi	Arus kas operasi Total aset	$AKO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Tax Avoidance</i>	Beban pajak penghasilan Laba sebelum pajak	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

Sumber: Data diolah penulis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini berfungsi untuk menghimpun informasi berdasarkan catatan berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Proses dokumentasi melibatkan kegiatan observasi, analisis, pencatatan, serta pengunduhan data dari internet. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis berdasarkan bukti yang terdokumentasi dengan baik. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat akurasi dan relevansi yang tinggi untuk mendukung tujuan penelitian (Fiqih, 2021).

Tabel 3. Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Thin Capitalization</i>	26	,0083	1,2455	,297981	,4210058
Profitabilitas	26	,0034	,6579	,116992	,1163108
Arus Kas Operasi	26	-,1460	,2447	,079381	,0836982
<i>Tax Avoidance</i>	26	,1687	,5745	,234204	,0745326
Valid N (listwise)	26				

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel 3 penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 7 perusahaan dalam waktu 5 tahun. Namun, setelah dilakukan identifikasi terdapat 9 sampel yang memiliki data outlier, dengan demikian jumlah akhir data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 26 data. Variabel *Thin Capitalization* (X1) pada tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa terdapat nilai minimum yang dihasilkan yaitu sebesar 0,0083 yang dimiliki oleh SOHO pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan yaitu sebesar 1,2455 yang dimiliki oleh PEHA pada tahun 2020. Selain itu, *Thin Capitalization* (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,297981 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,4210058.

Variabel Profitabilitas (X2), pada tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa terdapat nilai minimum yang dihasilkan yaitu sebesar 0,0034 yang dimiliki oleh PEHA pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan yaitu sebesar 0,6579 yang dimiliki oleh KAEF pada tahun 2022. Selain itu,

profitabilitas (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,116992 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1163108.

Variabel Arus Kas Operasi (X3), pada tabel tersebut dideskripsikan bahwa terdapat nilai minimum yang dihasilkan yaitu sebesar -0,1460 yang dimiliki oleh PEHA pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan yaitu sebesar 0,2447 yang dimiliki oleh HEAL pada tahun 2021. Selain itu, arus kas operasi (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,079381 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0836982.

Variabel *Tax Avoidance* (Y), pada tabel tersebut dapat dideskripsikan bahwa terdapat nilai minimum yang dihasilkan yaitu sebesar 0,1687 yang dimiliki oleh KAEF pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan yaitu sebesar 0,5745 yang dimiliki oleh KAEF pada tahun 2022, selain itu, *tax avoidance* (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,234204 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0745326.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Salah satu yang sering menjadi fokus pengujian dalam berbagai metode statistik adalah apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data yang diperoleh mengikuti pola distribusi normal. Meskipun terlihat sederhana, uji normalitas ini memiliki peran krusial, terutama ketika peneliti akan menggunakan teknik-teknik statistika tertentu. Pengujian normalitas diperlukan agar data dapat digunakan sesuai dengan asumsi distribusi normal yang menjadi landasan bagi banyak metode analisis statistik. Pentingnya distribusi tercermin dari banyaknya metode analisis seperti regresi linier, ANOVA (Analysis of Variance), uji-t dan korelasi Pearson. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka asumsi dasar dari metode-metode tersebut menjadi tidak terpenuhi, yang berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru. Karena itu, melakukan uji normalitas sebelum melanjutkan ke tahap analisis statistik menjadi langkah awal yang sangat penting (Isnaini et al, 2025).

Penelitian ini melakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian terhadap distribusi normal ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value), dimana data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi berada dibawah 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi diatas 0,05 maka data dianggap memenuhi distribusi normal. Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03288323
Most Extreme Differences	Absolute	,135
	Positive	,135
	Negative	-,092
Test Statistic		,135
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Dapat dilihat pada tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,200, nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan batas signifikansi yaitu sebesar 0,005 ($0,200 > 0,005$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam analisis regresi berganda. Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi diantara variabel-variabel tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dalam analisis regresi dapat menimbulkan konsekuensi signifikan, diantaranya ketidakstabilan nilai koefisien regresi serta meningkatnya nilai kesalahan standar. Kondisi ini berpotensi mengganggu akurasi dalam menafsirkan hubungan kausal antar variabel bebas dan variabel terikat (Yaldi et al, 2022).

Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinearitas agar dapat menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel. *Variance inflation factor* (VIF) dan nilai toleransi digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas dalam analisis regresi. Keduanya memiliki hubungan invers, dimana VIF merupakan hasil dari kebalikan nilai toleransi ($VIF = 1/\text{toleransi}$). Secara umum, multikolinearitas dianggap muncul jika nilai toleransi berada dibawah 0,10 atau nilai VIF melebihi angka 10. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1(Constant)	,164	,014			11,431	,000		
<i>Thin Capitalization</i>	,024	,019	,137		1,298	,208	,798	1,253
Profitabilitas	,560	,061	,874		9,256	,000	,992	1,008
Arus Kas Operasi	-,038	,094	-,042		-,402	,691	,802	1,247

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel 5, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu *thin capitalization*, profitabilitas dan arus kas operasi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel yang berada diatas 0,1 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada dibawah angka 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak terdapat hubungan linier yang tinggi, sehingga model dinyatakan bebas dari permasalahan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi berbeda-beda antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat perbedaan variasi pada variabel dalam model regresi. Sebaliknya, homoskedastisitas yaitu kondisi dimana model regresi memiliki varians yang seragam. Model regresi yang baik adalah model yang menunjukkan nilai residual antar pengamatan yang tetap atau konstan, yaitu bersifat homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas (Sholihah et al, 2023).

Penelitian ini menguji dengan menggunakan metode Uji Glesjer untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Model dapat dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai profitabilitas semua variabel independen melebihi 0,05 ($> 0,05$). Sebaliknya, jika nilai profitabilitas kurang

dari 0,05 (<0.05) maka gejala heteroskedastisitas terindikasi. Berikut disajikan hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glesjer

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,011	,009		1,187	,248
	<i>Thin Capitalization</i>	,022	,012	,408	1,850	,078
	Profitabilitas	-,004	,039	-,021	-,105	,917
	Arus Kas Operasi	,079	,060	,291	1,323	,199

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel 6, hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan metode Glesjer, diperoleh nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen yang melebihi 0,05. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antara kesalahan residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam suatu model regresi linier. Pengujian ini penting untuk mengidentifikasi keterkaitan antar data observasi yang berurutan dalam dimensi waktu atau ruang. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk melakukan uji autokorelasi yaitu uji Durbin-Watson, yang dikembangkan oleh J. Durbin dan G.S Watson pada tahun 1951 untuk menguji model empiris hasil estimasi. Jika nilai Durbin-Watson berada diluar rentang yang telah ditetapkan, ini mengindikasikan adanya autokorelasi, sehingga model regresi perlu diperbaiki dan disesuaikan agar akurasi dan validitasnya lebih optimal (Sholihah et al, 2023).

Untuk mendeteksi adanya indikasi autokorelasi, penulis menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dimana keputusan pengujian didasarkan pada nilai statistic Durbin-Watson. Jika nilai DW berada diantara d_U dan $(4-d_U)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut disajikan hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,897 ^a	,805	,779	,0350536	2,148

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Profitabilitas, *Thin Capitalization*

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.148 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05, jumlah sampel sebanyak 26 data dan jumlah variabel independen sebanyak 3. Maka diperoleh nilai tabel *Durbin-Watson* $D_u < d < 4 - D_u$, yaitu $(1,6523 < 2,148 < 2,3477)$. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi adanya autokorelasi pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Melalui teknik ini, peneliti dapat menguji kekuatan, arah hubungan, serta signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap variabel dependen, sekaligus memanfaatkannya untuk membuat prediksi berdasarkan perubahan yang terjadi pada variabel independen (Arziqni, 2024).

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	,164	,014		11,431	,000		
<i>Thin Capitalization</i>	,024	,019	,137	1,298	,208	,798	1,253
Profitabilitas	,560	,061	,874	9,256	,000	,992	1,008
Arus Kas Operasi	-,038	,094	-,042	-,402	,691	,802	1,247

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel 8, dapat diuraikan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Atau

$$Y = 0,164 + 0,024 X_1 + 0,560 X_2 - 0,038 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan: Y = Tax Avoidance; α = Konstanta; $\beta_1 X_1$ = *Thin Capitalization*; $\beta_2 X_2$ = Profitabilitas; $\beta_3 X_3$ = Arus Kas Operasi; ε = error term

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 0,164. Nilai positif menunjukkan bahwa pengaruh yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang meliputi *Thin Capitalization* (X_1), Profitabilitas (X_2), dan arus kas operasi (X_3) bernilai 0 persen atau tidak terjadinya perubahan, maka nilai dari *tax avoidance* adalah 0,164; (2) Nilai koefisien regresi untuk variabel *Thin Capitalization* (X_1) yaitu sebesar 0,024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif (searah) antara variabel *thin capitalization* dengan *tax avoidance*. Nilai ini memiliki arti jika *thin capitalization* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,024. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya memiliki nilai yang konstan; (3) Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas (X_2) yaitu sebesar 0,560. Nilai tersebut menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif (searah) antara variabel profitabilitas dengan *tax avoidance*. Nilai ini memiliki arti jika profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,560. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya memiliki nilai yang konstan; (4) Nilai koefisien regresi untuk variabel arus kas operasi (X_3) yaitu sebesar -0,038. Nilai tersebut menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negative (berlawanan arah) antara variabel arus kas operasi dengan *tax avoidance*. Nilai ini memiliki arti jika arus kas operasi mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,038. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya memiliki nilai yang konstan.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t atau t-test digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Proses ini dilakukan dengan membandingkan nilai hitung dan t tabel, sesuai ketentuan dan asumsi yang harus dipenuhi sebelum pengujian (Massaid, 2024). Pengujian ini juga bisa dilakukan dengan menelaah nilai signifikansi t pada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai tersebut terhadap batas signifikansi 0,05 dan keputusan dalam uji t ditentukan berdasarkan hasil perbandingan sebagai berikut; (1) Jika signifikansi $t < 0,05$ atau nilai signifikansi kurang dari nilai α 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; (2) Jika signifikansi $t > 0,05$ atau nilai signifikansi lebih dari α 0,05, maka hipotesis H_0 diterima. Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	,164	,014				11,431
<i>Thin Capitalization</i>	,024	,019	,137	1,298	,208	,798	1,253
Profitabilitas	,560	,061	,874	9,256	,000	,992	1,008
Arus Kas Operasi	-,038	,094	-,042	-,402	,691	,802	1,247

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel 9, hasil uji t tersebut, maka dapat diinterpretasikan hasil uji t sebagai berikut; (1) Berdasarkan nilai signifikansi *thin capitalization* (X1) sebesar 0,208. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($0,208 > 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar 1,298 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,71387. Maka variabel *thin capitalization* (X1) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Dapat disimpulkan bahwa, H1 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak; (2) Berdasarkan nilai signifikansi profitabilitas (X2) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar 9,256 lebih besar dari t tabel sebesar 1,71387. Maka variabel profitabilitas (X2) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Dapat disimpulkan bahwa, H2 dalam penelitian ini dinyatakan diterima; (3) Berdasarkan nilai signifikansi arus kas operasi (X3) sebesar 0,691. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($0,691 > 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar -0,402 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,71387. Maka variabel arus kas operasi (X3) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Dapat disimpulkan bahwa, H3 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengidentifikasi apakah seluruh variabel dependen dalam model regresi memiliki pengaruh secara kolektif terhadap variabel independen. Uji ini seringkali diterapkan dalam analisis varians (ANOVA) untuk mengidentifikasi perbedaan variasi antar kelompok variabel yang berlainan. Analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana seluruh variabel bebas yang terlibat dalam model regresi mampu menjelaskan perubahan yang terjadi para variabel terikat. Uji ini juga menjadi dasar dalam menentukan kelayakan model secara statistik, sehingga hubungan antar variabel yang diteliti dapat akurat (Massaid, 2024). Dasar keputusan yang diambil dalam uji f yaitu sebagai berikut; (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai F-hitung $< F$ -tabel, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak

mempengaruhi variabel dependen; (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai F-hitung $> F$ -tabel, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,112	3	,037	30,341	,000 ^b
	Residual	,027	22	,001		
	Total	,139	25			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Profitabilitas, *Thin Capitalization*

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai F-hitung sebesar 30,341 lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar 3,03. Yang berarti bahwa variabel *thin capitalization* (X1), profitabilitas (X2), dan arus kas operasi (X3) berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel bebas seperti pada penelitian ini yaitu *thin capitalization*, profitabilitas dan arus kas operasi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat, variabel terikat pada penelitian ini yaitu *tax avoidance*. Nilai R^2 menunjukkan persentase (%) pengaruh kumulatif dari ketiga variabel bebas terhadap perubahan tingkat *tax avoidance* (Aprilia, 2024). Hasil pengujian R^2 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,897 ^a	,805	,779	,0350536	2,148

a. Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Profitabilitas, *Thin Capitalization*

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS versi 26 yang diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.15, dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R Square* senilai 0,779. Disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *thin capitalization* (X1), profitabilitas (X2) dan arus kas operasi (X3) terhadap *tax avoidance* (Y) senilai 77,9%, sedangkan 22,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* hal ini menunjukkan nilai signifikan senilai 0,208, dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($0,208 > 0,05$) dimana nilai t hitung senilai 1,298 lebih kecil dari t tabel senilai 1,71387 atau ($1,298 < 1,71387$). Maka dapat disimpulkan bahwa, hipotesis satu (H1) dalam penelitian ini dinyatakan ditolak, yang artinya bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan bahwa semakin tinggi *thin capitalization* maka semakin kecil tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang diukur dengan menggunakan rasio DER.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kesehatan di Indonesia tidak menggunakan beban bunga dari utang sebagai strategi penghindaran pajak. Sebaliknya, utang tersebut timbul karena kebutuhan lain,

seperti untuk operasional perusahaan dan ekspansi. Hal ini dibuktikan dengan dominasi utang berbunga yang berupa utang jangka pendek maupun jangka panjang yang tidak memiliki unsur bunga, serta sebagian besar utang jangka pendek tersebut dibatasi peminjamannya berdasarkan rasio keuangan tertentu.

Dalam perpajakan, ketentuan *thin capitalization* merupakan instrumen regulasi yang ditetapkan untuk mencegah perusahaan melakukan pembiayaan berbasis utang secara berlebihan dengan tujuan menekan kewajiban pajak. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa bunga pinjaman dapat diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi berpotensi memanfaatkan hal tersebut sebagai strategi penghindaran pajak. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan, yang dalam Pasal 2 ayat (1) mengatur bahwa rasio utang terhadap modal paling tinggi adalah 4:1. Ketentuan ini ditujukan untuk mengurangi peluang perusahaan menggunakan utang sebagai instrumen utama dalam praktik penghindaran pajak sekaligus menciptakan struktur modal yang lebih sehat.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangestu et al., (2024), Ari et al., (2021), dan Anggraeni et al., (2024) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni&Oktaviani (2021), dan Melia&Nadi (2024) yang menyatakan bahwa *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikan senilai 0,000, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) dimana nilai t hitung senilai 9,256 lebih besar dari t tabel senilai 1,71387 atau ($9,256 > 1,71387$). Maka dapat disimpulkan bahwa, hipotesis dua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yang berarti secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki peluang untuk melakukan perencanaan pajak guna menekan besarnya beban pajak. Hal ini karena perusahaan dengan laba yang besar umumnya berupaya agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, sehingga mereka akan mencari cara untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung. Kondisi ini mendorong perusahaan dengan laba yang tinggi untuk melakukan perencanaan pajak guna menekan kewajiban pajak dan mempertahankan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada sektor kesehatan, profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeni&Oktaviani (2021), Tunnisa et al., (2024), dan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiyanti et al., (2022), dan Anggraeni et al., (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikan senilai 0,691, dimana hasil nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($0,691 > 0,05$) dimana nilai t hitung senilai -0,402 lebih kecil dari t tabel

senilai 1,71387 atau $(-0,402 < 1,71387)$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H3) dalam penelitian ini dinyatakan ditolak, yang berarti bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan bahwa semakin tinggi arus kas operasi maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Arus kas dari aktivitas operasi berperan penting dalam menentukan besar kecilnya laba atau rugi bersih suatu perusahaan. Ketika arus kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa meningkat, beban pajak yang harus ditanggung perusahaan juga ikut bertambah. Oleh karena itu, perusahaan biasanya berupaya menekan beban pajak agar jumlah pajak yang dibayarkan dapat lebih rendah. Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak dengan cara mengelola beban pajaknya agar laba bersih yang diperoleh tetap optimal. Namun, pada sektor kesehatan, arus kas operasi tidak menunjukkan adanya praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, meskipun arus kas operasi meningkat, perusahaan di sektor kesehatan cenderung tidak menggunakannya untuk tujuan penghindaran pajak, melainkan untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan kegiatan operasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gazali et al., (2020) dan Muhammad&Kurnia (2024) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Thin Capitalization*, Profitabilitas Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara simultan menggunakan uji f, dapat diketahui bahwa terdapat hasil nilai signifikansi uji f senilai 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dan nilai F-statistik senilai 30,341 lebih besar dengan nilai F-tabel yaitu senilai 3,03. Yang berarti bahwa variabel *thin capitalization* (X1), profitabilitas (X2) dan arus kas operasi (X3) berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* (Y).

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization*, profitabilitas, dan arus kas operasi secara simultan memiliki kontribusi signifikan terhadap tingkat praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan. Hasil tersebut menegaskan bahwa perilaku penghindaran pajak tidak semata-mata dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks berbagai aspek keuangan perusahaan. Selain itu, kompensasi manajemen yang diberikan tidak terbukti mendorong manajer untuk secara aktif melakukan strategi penghindaran pajak melalui mekanisme *thin capitalization* atau penggunaan utang secara berlebihan dalam struktur modal. Hal ini mengindikasikan bahwa preferensi manajer dalam pengelolaan beban pajak lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi finansial dan kebijakan internal perusahaan daripada oleh insentif yang diterima.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri atas *thin capitalization*, profitabilitas, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sektor tersebut cenderung memanfaatkan kelemahan dalam sistem perpajakan nasional untuk mengoptimalkan beban pajak yang harus ditanggung. Dengan demikian, praktik penghindaran pajak dipandang sebagai bagian dari strategi manajemen keuangan perusahaan guna menjaga kinerja keuangan serta mempertahankan daya saing.

Selama periode penelitian tahun 2019–2023, tingkat *tax avoidance* yang teridentifikasi menegaskan kontribusi signifikan ketiga variabel tersebut dalam membentuk strategi perpajakan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.15, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,805. Hal ini berarti bahwa sekitar 80,5% variasi penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel *thin*

capitalization, profitabilitas, dan arus kas operasi, sedangkan sisanya sebesar 19,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari *thin capitalization*, profitabilitas dan arus kas operasi terhadap praktik penghindaran pajak. Sampel yang digunakan terdiri dari 7 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) *Thin Capitalization* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial ternyata tidak memenuhi penghindaran pajak yang dihitung melalui *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini terjadi karena semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk keperluan pembiayaan, maka beban bunga yang ditanggung juga akan meningkat, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya praktik penghindaran pajak. Namun, pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, tidak ditemukan indikasi adanya praktik penghindaran pajak, karena nilai rata-rata DER masih berada di bawah batas wajar yang ditetapkan dalam PMK No.169/PMK.010/2015. Maka variabel *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan. Meskipun teori menyatakan bahwa semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka beban bunga pun meningkat dan pada akhirnya dapat menambah potensi penghindaran pajak, penelitian ini menemukan hal sebaliknya; (2) Profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) terbukti secara parsial memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan praktik penghindaran pajak juga semakin besar. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan laba yang tinggi akan menanggung beban pajak yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan biasanya berupaya menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi guna meminimalkan beban pajak melalui praktik penghindaran pajak. Maka variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan; (3) Arus kas operasi yang diukur menggunakan AKO dalam penelitian ini secara parsial tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini ditunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun tingginya arus kas operasi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan kemampuan menghasilkan laba yang baik, hal tersebut tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Artinya, meskipun arus kas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memperoleh penerimaan yang melebihi pengeluarannya yang secara tidak langsung menunjukkan kinerja laba yang baik; (4) *Thin Capitalization*, profitabilitas, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor secara simultan, bukan hanya dari satu variabel saja seperti *thin capitalization*, profitabilitas ataupun arus kas operasi saja. Hal ini diperkuat oleh hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sebesar 80,5% variasi penghindaran pajak dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara 19,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nabela Arista, Anissa Hakim Purwantini, And Wahyu Anggit Prasetya. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Dan *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*." *Borobudur Accounting Review* 4.1 (2024): 29-40.
- Anggraeni, Tesa, and Rachmawati Meita Oktaviani. "Dampak *Thin Capitalization*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 21.2 (2021).
- Aprilia, Debby Ayu. "Skripsi Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pengelola Taman Wisata Tebing Breksi)." (2024).
- Arziqni, Asyifa Nur. "Skripsi Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Viii Di Smp." (2024).
- Ikhsan, Muhammad, And Fery Citra Febriyanto. "Pengaruh Earning Opacity, Ownership Structure, Dan Capital Intensity Terhadap *Tax Avoidance*:(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)." *Jurnal Akuntansi Barelang* 7.2 (2023): 48-66.
- Isnaini, Muhammad, et al. "Teknik Analisis Data Uji Normalitas." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4.2 (2025): 1377-1384.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada
- Khairunnisa, Nabilah Rafifah, Agustina Yohana Simbolon, And Idel Eprianto. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)." *Journal Economina* 2.8 (2023): 2164-2177.
- Latif, Muhamad Abdul, And Ajimat Ajimat. "Pengaruh *Thin Capitalization*, Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap *Tax Avoidance*:(Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)." *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 3.3 (2023): 390-401.
- Muhammad, Harifath, and Kurnia Kurnia. "Pengaruh Arus Kas Operasi, Sales Growth, Dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* Subsektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022." *eProceedings of Management* 11.1 (2024).
- Nada, Alifia Qothrun. "Skripsi Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi." (2023).
- Pangestu, Hamidah Asri Aji, Dewi Indriasih, Dan Fahmi Firmansyah. "Pengaruh Financial Distress, Karakter Eksekutif, Thin Capitalization Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022)." *Jurnal Bina Akuntansi* 11.1 (2024): 154-167.
- Prastiyanti, Sintia, And Arya Samudra Mahardhika. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, Dan Profitabilitas Terhadap Tindakan *Tax Avoidance*." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (Jimmba)* 4.4 (2022): 513-526.
- Rahmawati, Desi, And Dhiona Ayu Nani. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap *Tax Avoidance*." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak)* 26.1 (2021): 1-11.
- Rosandi, Alfi Dwi. "Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi." *Jurnal Akuntansi Stie Muhammadiyah Palopo* 8.1 (2022): 19-35.
- Thalia, Fanny, and RR Dian Anggraeni. "Pengaruh Penghindaraan Pajak, Perataan Laba, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan." *Global Accounting* 1.3 (2022): 1-18.
- Wicaksana, Oliver Amartya. "Pengaruh *Thin Capitalization*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Periode 2017-2019/Oliver Amartya Wicaksana/39170274/Pembimbing: Amelia Sandra." (2021).

Wijaya, Analisa Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Arus Kas Operasi Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). Universitas Buddhi Dharma, 2022.